

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah suatu gangguan fungsi jantung yang disebabkan oleh penurunan suplai darah pada otot jantung karena adanya stenosis atau penyempitan arteri koroner akibat kerusakan lapisan dinding pembuluh darah (aterosklerosis) (Adhyka, Trio Effandilus, and Putri 2023). Aterosklerosis ialah proses inflamasi kronis dimulai dengan penumpukan lipid pada tunika intima arteri dan dikaitkan dengan degenerasi lemak dan pengerasan pembuluh darah. Peningkatan kolesterol abnormal menumpuk di dinding pembuluh darah dan membentuk plak, yang mengeras dan mempersempit arteri, mengurangi aliran darah ke jantung dan menyebabkan PJK (Meidayanti et al. 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization 2022) penyakit jantung koroner menyebabkan 17,8 juta kematian setiap tahunnya, menjadikannya penyakit nomor satu di dunia. Di Indonesia, angka kematian akibat penyakit ini mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sekitar 650.000 jiwa per tahun. Berdasarkan data Riskesdas, diperkirakan 2.784.064 orang Indonesia hidup dengan penyakit jantung, setara dengan 15 dari 1000 penduduk (Kemenkes RI 2018). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena penyakit ini sering kali menyerang kelompok usia produktif, yaitu antara 30-50 tahun (Kemenkes, 2018). Prevalensi penyakit jantung koroner di Sumatera Barat mengalami peningkatan signifikan dari 0,6% pada tahun 2013 menjadi sekitar 1,7% pada tahun 2018 (Kemkes, 2013; (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018)). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 22,9% masyarakat Kota Padang menderita penyakit jantung koroner (Dinkes Padang 2016). Kota Padang sebagai salah satu kota besar di

provinsi ini, juga menunjukkan kenaikan yang serupa dengan angka prevalensi sekitar 1,6% atau 16 dari 1.000 penduduk (Roza, Ernawati, and Sari 2020). Data ini menunjukkan bahwa PJK menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah ini.

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan kondisi kesehatan serius yang dapat muncul sebagai akibat dari perilaku hidup tidak sehat yang dipicu oleh beberapa faktor risiko. Secara garis besar, faktor risiko PJK terbagi 2, yaitu: faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti umur, keturunan, jenis kelamin, anatomi pembuluh koroner dan faktor metabolisme. Faktor risiko yang dapat diubah yaitu obesitas, merokok, hipertensi, diabetes mellitus, aktivitas fisik, stress, dislipidemia. Dalam beberapa referensi, juga disebutkan faktor risiko yang dapat menyebabkan PJK antara lain, faktor usia, jenis kelamin, suku atau ras, pendapatan, isolasi sosial, pendidikan, lingkungan geografis dan tekanan pekerjaan (Marniati, Notoadmojo, and Rochadi 2021).

Salah satu faktor risiko yang dapat diubah namun sering diabaikan adalah tekanan pekerjaan. Tekanan pekerjaan adalah keadaan yang timbul dari kombinasi faktor-faktor fisik, mental, dan sosial di lingkungan kerja yang dapat memengaruhi kesehatan pekerja. Tekanan ini dapat berupa tuntutan fisik seperti kerja berat atau kondisi kerja yang ekstrem, eksposur terhadap lingkungan berbahaya seperti kebisingan atau bahan kimia, serta tekanan mental akibat tanggung jawab besar, jam kerja panjang, atau hubungan interpersonal yang buruk di tempat kerja. (Bramasta, survival, and Hermawati 2023). Kombinasi faktor-faktor ini dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan, termasuk penyakit kronis seperti PJK. Tekanan pekerjaan memengaruhi keseimbangan fisik dan mental individu, memicu mekanisme biologis seperti peningkatan tekanan darah, resistensi insulin, inflamasi kronis, dan gangguan metabolisme yang semuanya berkontribusi terhadap risiko PJK (Hemiö et al. 2020).

Risiko PJK bervariasi di antara kelompok pekerjaan seperti petugas kesehatan, petugas pemadam kebakaran, pekerja konstruksi, dan polisi. Profesi-profesi ini memiliki karakteristik pekerjaan yang melibatkan tuntutan fisik dan mental tinggi, serta sering kali menghadapi kondisi kerja yang tidak teratur (Bortkiewicz 2022). Petugas kesehatan yang bekerja dalam shift, terutama wanita, memiliki risiko infark miokard 4,8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja dalam shift (D. Wang et al., 2018). Petugas pemadam kebakaran menghadapi prediksi risiko PJK sebesar 19,2% pada pria dan 5,1% pada wanita, dengan stres kerja dan tuntutan fisik sebagai faktor utama (Jeung et al. 2022). Sementara itu, 54% pekerja konstruksi memiliki hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama PJK (Speziale, 2014). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko PJK.

Polisi sebagai salah satu kelompok pekerja darurat, memiliki risiko yang sangat tinggi terhadap PJK (Magnavita et al. 2024). Sebuah studi melaporkan bahwa 85% personel polisi memiliki faktor risiko PJK, dan 40% dari mereka berada dalam risiko tinggi untuk kejadian jantung fatal atau non-fatal dalam 10 tahun (George et al. 2017). Penelitian Han et al., (2018) di Korea Selatan menemukan prevalensi PJK pada polisi sebesar 31,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum yang hanya 18,4%. Di Indonesia sendiri, risiko PJK pada anggota polisi cukup tinggi, dimana data Riskesdas (2018), juga menegaskan bahwa profesi dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi adalah PNS, TNI, dan Polri, dengan angka mencapai 2,04%. Pada penelitian Ardiana et al., (2022) juga menunjukkan bahwa 91,4% polisi diklasifikasikan sebagai kelompok berisiko tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum.

Pada studi *Lifestyle Behaviors and the need for health promotion in Police Personel* yang dilakukan oleh John & Diana, (2016) mengenai karakteristik kerja polisi, diketahui bahwa petugas polisi diharapkan untuk bekerja dalam waktu yang lama karena sebagian besar dari mereka bekerja lebih dari 15 jam sehari. Rata-rata polisi bekerja 12 jam setiap hari dan sering

kali bekerja berjam-jam untuk memberikan keamanan sepanjang waktu kepada para pemimpin dan pejabat tinggi selama pertemuan dan festival politik. Dalam studi ini juga dikatakan, bahwa petugas polisi melaporkan kurangnya akses terhadap air minum dan makanan sehat, waktu makan yang tidak teratur, jam kerja yang diperpanjang, dan kurangnya waktu untuk bersantai merupakan beberapa masalah yang dihadapi petugas polisi saat bertugas. Petugas polisi juga terlibat dalam shift malam untuk jangka waktu yang lama, serta kerja lembur, merupakan keadaan tidak sehat yang meningkatkan risiko PJK.

Tingginya prevalensi risiko PJK pada kalangan polisi, serta mengingat sifat profesi mereka yang penuh tekanan, dapat dikurangi melalui peningkatan literasi kesehatan (Okan et al. 2019). Kemampuan seseorang untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi tentang kesehatan yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dikenal sebagai literasi kesehatan (Zou et al. 2018). Literasi kesehatan melibatkan keterampilan dalam memahami berbagai jenis informasi, mulai dari panduan medis hingga layanan kesehatan preventif, yang memungkinkan seseorang untuk mengambil tindakan kesehatan yang sesuai. Dengan pemahaman yang memadai, seseorang dapat mengidentifikasi risiko kesehatannya lebih dini dan mengambil langkah preventif yang diperlukan.

Santosa et al. (2016) mengatakan, di Indonesia data kesehatan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Penelitian literasi kesehatan yang dilakukan di Semarang kepada 1029 responden pada tahun 2014 juga menunjukkan 53.6% responden memiliki masalah literasi kesehatan dan 10.67% memiliki tingkat literasi kesehatan yang buruk (Aula and Nurhayati 2018).

Di Sumatera Barat sendiri, belum ada penelitian spesifik mengenai literasi kesehatan pada populasi polisi, tetapi beberapa penelitian mengenai literasi kesehatan di populasi lain dan

dengan risiko penyakit tertentu sudah ada yang meneliti. Seperti penelitian (Iqbal et al. 2023) di Puskesmas Tanjung Baru, Tanah Datar, dan menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, dan akses informasi kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah, dan faktor pendidikan serta akses informasi kesehatan berhubungan signifikan dengan tingkat literasi tersebut. Penelitian lain mengenai '*Health Literacy Pencegahan Risiko Diabetes Melitus Pada Masyarakat Kelurahan Andalas Kota Padang*' yang dilakukan oleh (Kamila Zalfa 2022), hasil penelitiannya menunjukkan ada sekitar (43,9%) responden yang memiliki literasi kesehatan rendah. Ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan merupakan isu penting di Sumatera Barat, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat literasi tersebut dalam masyarakat.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian literasi kesehatan yang dilakukan pada 300 polisi di Iran yang dilakukan oleh Movahed et al., (2024), menunjukkan bahwa sekitar 57% anggota polisi memiliki literasi kesehatan yang tidak memadai dan sekitar 43% anggota polisi yang memiliki literasi kesehatan yang memadai. Studi menunjukkan adanya hubungan antara rendahnya literasi kesehatan dan hasil kesehatan yang lebih buruk. Misalnya, pada pasien gagal jantung, sebanyak 64% di antara mereka memiliki literasi kesehatan yang terbatas, yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka (Jovanić et al. 2018). Data terkait literasi kesehatan polisi di Indonesia belum ditemukan diliteratur, namun demikian hasil penelitian di Iran ini menegaskan pentingnya intervensi serius untuk meningkatkan kualitas hidup polisi.

Penelitian lain oleh Marwono & Asrina (2023), menunjukkan bahwa literasi kesehatan pada pasien PJK di RS Bhayangkara Makassar juga terbilang masih rendah. Pada penelitian ini ada beberapa pasien PJK yang mengalami kesulitan dalam adanya perubahan pola makan sejak terdiagnosis dari dokter sehingga membutuhkan waktu yang relative lama untuk dapat beradaptasi dengan pola konsumsi baru yang juga membutuhkan kesiapan keluarga untuk

menyiapkan makanan yang sesuai di persyaratkan oleh dokter. Hal ini terjadi karena rendahnya literasi kesehatan pada pasien sehingga sulit beradaptasi saat sakit.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang baik dapat mendorong gaya hidup yang sehat. Individu dengan literasi kesehatan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif secara fisik, mengonsumsi buah dan sayuran lebih sering, serta mampu mengelola stres dengan baik (Shoyemi et al. 2024). Sebaliknya, bahwa literasi kesehatan yang tidak memadai adalah prediktor kuat dari gaya hidup tidak sehat, seperti mengonsumsi kurang dari tiga porsi buah dan sayuran setiap hari dan tidak melakukan aktivitas fisik yang cukup selama waktu senggang (Zanobini et al. 2021). Ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan rendah secara langsung berdampak pada pilihan diet dan tingkat aktivitas fisik. Oleh karena itu, penting bagi polisi untuk memiliki pemahaman yang baik tentang informasi kesehatan agar dapat menjaga kesehatan mereka, terutama dalam gaya hidup yang kurang sehat yang sering kali menyertai profesi ini.

Hubungan antara literasi kesehatan dan perilaku hidup sehat penting dalam mengurangi risiko penyakit jantung koroner. Walaupun literasi kesehatan tidak secara langsung mengurangi risiko penyakit jantung, tetapi, literasi kesehatan berperan dalam membentuk perilaku yang dapat mencegah terjadinya risiko penyakit jantung koroner (Roiefah, Pertiwi, and Siswanto 2021). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Nurhayati, (2022), yang dilakukan di SMA Negeri 1 Berbek, dengan fokus pada hubungan antara literasi kesehatan dan perilaku hidup sehat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku hidup sehat, dengan sumbangan sebesar 51,2%. Meskipun tidak semua dimensi perilaku hidup sehat menunjukkan hubungan yang signifikan, penelitian ini menekankan bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan literasi kesehatan dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku hidup yang lebih sehat, meskipun pengaruhnya terhadap risiko penyakit tidak selalu langsung terlihat.

Studi oleh Brørs et al., (2022) memperkuat temuan bahwa tingkat literasi kesehatan yang lebih rendah berhubungan dengan perilaku hidup tidak sehat, yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit jantung. Sebaliknya, peningkatan literasi kesehatan di kalangan populasi berisiko tinggi, termasuk polisi, dapat mendorong adopsi perilaku hidup sehat, seperti pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, dan pengelolaan stres yang baik. Oleh karena itu, meskipun studi mendukung adanya hubungan antara literasi kesehatan dan perilaku sehat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami keterkaitan tersebut dalam konteks populasi tertentu, seperti kepolisian.

Perilaku hidup sehat merupakan perilaku dan sikap yang berhubungan dengan upaya individu untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya (Ertina, 2022). Lebih lanjut disebutkan, beberapa perilaku hidup sehat yang penting untuk diterapkan meliputi: makan makanan bergizi seimbang, berolahraga secara rutin, tidak merokok, menghindari minuman keras dan narkoba, cukup istirahat, mengelola stres, serta melakukan berbagai perilaku lain yang bermanfaat bagi kesehatan. Sedangkan perilaku yang tidak baik, seperti konsumsi makanan tidak bergizi, kebiasaan merokok, dan kurangnya aktivitas fisik, telah menjadi faktor dominan dalam peningkatan prevalensi penyakit jantung koroner dalam beberapa tahun terakhir (Febrina 2024).

Terkait perilaku hidup sehat, data Kementerian Kesehatan menunjukkan baru 20% masyarakat Indonesia memahami perilaku hidup sehat (Arlinta, 2019). Data serupa juga disajikan pada Indeks Pembangunan Olahraga Nasional (IPO) 2021 yang dirilis Kementerian

Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) yang menunjukkan 53,63% masyarakat Indonesia masuk dalam kategori kesehatan sangat rendah, dan 76% dikategorikan tidak sehat.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan pada anggota polisi di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Resty Muliani et al. 2024) pada anggota kepolisian resor Kabupaten Tanah Laut, diketahui sekitar (35%) anggota polisi memiliki gaya hidup yang tidak baik, hal ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik. Penelitian lain oleh (Ampangallo et al. 2021) pada anggota kepolisian Polresta Sidenreng Rappang, sebanyak 56,0% masuk dalam kategori hiperkolesterolemia, yang dimana ini disebabkan konsumsi makanan yang berminyak.

Polisi memiliki pola makan yang tidak baik seperti konsumsi makanan tinggi karbohidrat dan *junkfood* tinggi natrium (Rohmatika et al. 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Gusriani et al., (2021) pada anggota polisi di Polres Pare-Pare, diketahui sekitar 52,4% anggota polisi cenderung mengonsumsi asupan garam yang sering dan 47,6% yang mengonsumsi garam jarang. Mengonsumsi natrium secara berlebihan, akan menyebabkan tubuh meretensi cairan sehingga terjadi peningkatan volume darah, diameter arteri akan menjadi lebih kecil, jantung akan memompa lebih banyak darah dan volume darah akan meningkat sehingga akan mengalami kenaikan tekanan darah dan akhirnya meningkatkan risiko PJK (Warjiman et al, 2020).

Kemudian anggota polisi juga diketahui memiliki prevalensi perokok aktif yang cukup tinggi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tasya et al., (2024), terhadap anggota kepolisian daerah Kepulauan Riau, diketahui sekitar 53,5% merupakan perokok dan 46,5% bukan perokok. Merokok merupakan salah satu faktor risiko terjadinya PJK, karena pengaruh paparan asap rokok akan meningkatkan *adhesi monosit* ke sel endotel. *Adhesi monosit* pada dinding pembuluh darah merupakan pertanda dari disfungsi endotel. Proses ini merupakan

langkah awal terjadinya aterosklerosis, dan menyebabkan serangan jantung dan stroke (Kumboyono & Wiahstuti, 2022).

Selain itu, jadwal kerja polisi yang tidak teratur menyebabkan jadwal tidur polisi menjadi tidak teratur bahkan menjadi kurang tidur (Peterson et al. 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh pada polisi di Polres Banjarmasin, diketahui sekitar 60,7% polisi memiliki durasi tidur yang kurang dan 39,3% memiliki durasi tidur yang cukup (Kurniawati, Fakhriadi, and Yulidasari 2016). Kurang tidur dapat menyebabkan efek biologis yang berbeda, seperti perubahan dalam regulasi sistem saraf otonom, peningkatan stres oksidatif, perubahan respons inflamasi dan koagulasi, dan percepatan perkembangan aterosklerosis. Mekanisme ini menghubungkan kurang tidur dengan PJK dan gangguan metabolisme (Wei, Duan, and Guo 2022).

Lebih lanjut, aktivitas yang padat dan bekerja dalam shift panjang sering kali menyulitkan mereka untuk berolahraga secara teratur. Studi yang dilakukan oleh (John and Diana 2016) menunjukkan 28,5% petugas mengalami kelebihan berat badan dan ditemukan memiliki gaya hidup yang tidak aktif (<20 pada skala penilaian (sangat buruk)). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas fisik dapat menyebabkan penumpukan lemak di arteri, yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit jantung koroner (Rohmatika et al. 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun polisi di awal karir mereka cenderung lebih aktif secara fisik dan menjaga perilaku hidup sehat, mereka sering kali mengalami masalah kesehatan seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes seiring berjalannya waktu. Sebuah penelitian di Kerala, India, menemukan bahwa banyak petugas polisi memiliki prevalensi tinggi terhadap faktor risiko penyakit kardiovaskular, termasuk hipertensi dan kurangnya aktivitas fisik (Greeshma et al., 2024). Selanjutnya, penelitian tersebut menekankan perlunya intervensi untuk mengatasi faktor risiko tersebut dan meningkatkan kesadaran tentang

pentingnya pola makan sehat, aktivitas fisik yang cukup, serta manajemen stres. Oleh karena itu, penerapan program gaya hidup sehat yang mencakup edukasi tentang perilaku hidup sehat sangat penting untuk menjaga kesehatan jantung anggota polisi.

Studi oleh Wang (2023), juga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap perilaku hidup sehat secara signifikan mengurangi risiko PJK, bahkan pada individu dengan kerentanan genetik tinggi terhadap obesitas perut. Mereka yang menjalani lifestyle sehat (4-5 faktor sehat: aktivitas fisik teratur, tidak merokok, diet sehat, tidur yang cukup dan kurangi alkohol) memiliki risiko 25% lebih rendah terkena PJK dibandingkan mereka yang memiliki lifestyle kurang sehat (0-1 faktor sehat). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa individu dengan risiko genetik tinggi atau sedang untuk obesitas perut yang menerapkan gaya hidup sehat menunjukkan risiko absolut PJK yang lebih rendah (masing-masing 1,73% dan 1,67%) dibandingkan dengan individu berisiko genetik rendah tetapi memiliki lifestyle tidak sehat (2,08%).

Penelitian yang dilakukan oleh Wu et al., (2024) juga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap perilaku hidup sehat dapat memberikan perlindungan yang signifikan terhadap PJK. Ditemukan bahwa individu yang menerapkan kombinasi perilaku lifestyle sehat mengalami penurunan risiko hingga 58% untuk PJK dan 55% untuk mortalitas PJK. Setiap tambahan satu perilaku sehat mengurangi risiko PJK sebesar 17% dan mortalitas sebesar 19%. Hasil ini menegaskan pentingnya perilaku hidup sehat dalam pencegahan PJK, bahkan di kalangan individu dengan risiko genetik tinggi (Wang & Shiu, 2023).

Pentingnya perilaku hidup sehat dan literasi kesehatan di kalangan polisi tidak hanya relevan untuk mengurangi risiko PJK, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan secara keseluruhan. Dengan literasi kesehatan yang baik, polisi dapat memahami dan mengelola risiko kesehatan mereka secara efektif, sementara perilaku hidup sehat dapat

membantu mencegah penyakit kronis lainnya, memperbaiki kondisi fisik, dan meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan yang penuh tekanan. Hal ini dapat membantu mengurangi prevalensi PJK serta meningkatkan kualitas hidup polisi yang menjalani profesi dengan tekanan tinggi (Greeshma et al., 2024).

Kurangnya penelitian mengenai literasi kesehatan, terutama di kalangan polisi, dampaknya dapat sangat signifikan. Tanpa penelitian yang mendalam, kurangnya pemahaman tentang literasi kesehatan dapat mengakibatkan anggota polisi tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan perilaku hidup sehat, sehingga meningkatkan risiko penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan ketidakmampuan untuk mengakses informasi kesehatan yang relevan. Selain itu, tanpa pemahaman yang baik tentang pentingnya pola hidup sehat, anggota polisi mungkin tidak dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kinerja mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pelindung masyarakat (Firdaus and Nurhayati 2022).

Kepolisian daerah sumatera barat memiliki 28 unit didalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil unit dengan anggota polisi terbanyak yaitu Samapta, Reskrimum, Propam dan Yanma. Beberapa unit tidak dapat dipilih dikarenakan perbedaan tempat dinas seperti Sat Brimob, Polairud, dan SatLantas. Lalu juga ada unit yang tidak dapat diteliti karena identitas anggota polisi yang tidak bisa disebarluaskan seperti Intelkam dan Reskrimsus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan, penerapan perilaku hidup sehat dan risiko penyakit jantung koroner pada 18 orang anggota polisi di Polda Sumbar, peneliti memberikan beberapa pertanyaan. Hasil yang didapatkan yaitu penerapan perilaku hidup sehat pada responden didapatkan 66,7% responden

tidak pernah memeriksakan tanda atau gejala tubuh yang tidak wajar kepada dokter atau tenaga kesehatan, 38,9% responden tidak pernah berusaha latihan fisik selama menjalani aktivitas sehari-hari, 55,6% responden tidak pernah membatasi konsumsi gula, dan hanya 16,7% responden yang merasa memiliki waktu tidur yang cukup. Penerapan literasi kesehatan pada responden didapatkan 27,9% responden masih kesulitan mendapat informasi mengenai penyakit yang menarik perhatiannya, 44,4% merasa cukup sulit menentukan apakah informasi kesehatan di media itu benar dan 36,1% merasa cukup sulit memahami mengapa pendeteksian dini penyakit itu diperlukan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masih banyak gaya hidup dari anggota polisi yang beresiko dan literasi kesehatan yang kurang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku hidup sehat dikalangan polisi guna menurunkan risiko tingginya prevelensi penyakit jantung koroner.

Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara literasi kesehatan, perilaku hidup sehat, dan penyakit jantung koroner pada berbagai populasi, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan ini pada populasi polisi di Indonesia. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti polisi di Polda Sumbar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan berkontribusi dalam pengembangan program promosi kesehatan yang lebih efektif di kalangan polisi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Literasi kesehatan dan Perilaku hidup sehat Dengan Risiko Penyakit Jantung Koroner Pada Polisi di Kepolisian Daerah Sumatera Barat?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan literasi kesehatan, perilaku hidup sehat dan risiko penyakit jantung koroner pada anggota polisi

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini:

- a. Mengetahui distribusi frekuensi literasi kesehatan pada anggota polisi
- b. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku hidup sehat pada anggota polisi
- c. Mengetahui distribusi frekuensi risiko penyakit jantung koroner pada anggota polisi
- d. Menganalisis hubungan antara literasi kesehatan dengan risiko penyakit jantung koroner pada anggota polisi
- e. Menganalisis hubungan antara perilaku hidup sehat dengan risiko penyakit jantung koroner pada anggota polisi
- f. Menganalisis hubungan antara literasi kesehatan dengan penerapan perilaku hidup sehat pada polisi

D. Manfaat Penelitian

a. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini akan berguna dalam merancang program promosi kesehatan yang lebih efektif bagi anggota polisi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat dan literasi kesehatan, layanan kesehatan dapat mengembangkan intervensi yang tepat sasaran untuk menurunkan risiko penyakit jantung koroner pada kelompok ini.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini akan menambah literatur keperawatan terkait dengan promosi kesehatan pada kelompok khusus seperti polisi. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model asuhan keperawatan yang komprehensif dalam mencegah dan mengelola penyakit jantung koroner pada polisi.

c. Bagi Institusi Kepolisian

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi penting bagi institusi kepolisian dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anggotanya. Dengan memahami faktor-faktor risiko penyakit jantung koroner dan cara mencegahnya, institusi kepolisian dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perilaku hidup sehat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan anggota kepolisian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai mekanisme yang menghubungkan literasi kesehatan, perilaku hidup sehat, dan risiko penyakit jantung koroner. Selain itu, penelitian ini juga dapat direplikasi pada populasi yang berbeda atau dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar

untuk mengembangkan instrumen penelitian yang lebih baik untuk mengukur literasi kesehatan dan perilaku perilaku hidup sehat.

